

Analisis Kebutuhan Informasi dalam Perbedaan Kebijakan Peminjaman Koleksi Berdasarkan Jenis Pemustaka: Studi Kasus di Library and Knowledge Center Binus University International

Erika

Pustakawan Perpustakaan Library & Knowledge Center Binus University International
erika@binus.edu

Abstrak

Library & Knowledge Center, Binus University International menerapkan aturan peminjaman yang berbeda untuk jumlah koleksi dan masa peminjaman bagi setiap jenis pemustaka yang mereka layani. Keluhan muncul dari jenis pemustaka tertentu atas kebijakan tersebut walaupun dalam pembuatannya sudah disesuaikan dengan tingkat kebutuhan informasi pemustaka. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis landasan kebijakan yang diterapkan oleh Library & Knowledge Center, Binus University International agar diketahui apakah sudah sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka atau belum. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara dengan beberapa informan yang cocok dengan sejumlah kriteria tertentu. Hasil yang didapat adalah ada beberapa faktor yang melandasi perbedaan kebijakan peminjaman koleksi bagi tiap jenis pemustaka, salah satunya adalah kurikulum. Kebijakan tersebut sudah disesuaikan dengan kebutuhan informasi pemustaka, namun ada peningkatan yang harus dilakukan agar layanan di Library & Knowledge Center, Binus University International menjadi prima.

Kata kunci: *kebutuhan informasi, layanan pemustaka, akses informasi, layanan informasi*

Abstract

The Library & Knowledge Center of Binus University International implements a different lending policy for the quantity of collections and borrowing period for each type of library patron. Complaints have arisen from various library patrons due to the policy, although it has been adapted from the patrons' information needs. This paper aims to analyze the cornerstone policy implemented by the Library and Knowledge Center of Binus University International in order to know if it is appropriate with the patrons' information needs or not. A descriptive method and qualitative approach were used. The data was collected from interviews with informants who fit several criteria. The results reveal there are several factors underlying the differences in the lending policy for each type of patron. The policy has been conformed to meet the patrons' information needs, but improvements should be made to improve the service of the Library & Knowledge Center of Binus University International to be excellent.

Keywords: *information needs, patron services, information access, information services*

PENDAHULUAN

Peminjaman koleksi menjadi sebuah tanda berlangsungnya aktifitas di perpustakaan. Kegiatan itu menjadi merupakan hakikat dari tugas dan fungsi perpustakaan yaitu menyebarkan informasi dengan biaya sekecil mungkin. Pemustaka dapat terbantu dengan hadirnya layanan peminjaman koleksi di perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Library and Knowledge Center (LKC) Binus University menyediakan layanan peminjaman koleksi sebagai dukungan terhadap kegiatan akademik di lingkungan institusinya. Adanya layanan peminjaman koleksi ini merupakan sebuah bentuk kesadaran LKC bahwa kebutuhan informasi yang telah disediakan tidak akan dapat diserap dalam waktu singkat apabila koleksi yang dimiliki hanya dibaca di tempat. Sehingga LKC membuat kebijakan peminjaman koleksi untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya.

Ada beberapa jenis pemustaka yang dilayani oleh LKC, seperti dosen, mahasiswa, karyawan, dan pemustaka luar institusi. LKC memberlakukan aturan peminjaman yang berbeda untuk tiap-tiap jenis pemustaka, terutama dalam hal peminjaman buku. Dosen mendapatkan hak untuk meminjam dua buah buku teks wajib selama satu semester untuk setiap mata kuliah yang diajarnya. Sedangkan mahasiswa dapat meminjam dua buah buku selama satu minggu. Sementara itu karyawan mendapatkan hak meminjam satu buah buku selama satu minggu. Akan tetapi, untuk pemustaka di luar institusi tidak dapat meminjam buku, dimana hak mereka hanya dapat membaca buku di dalam LKC saja.

Masa waktu peminjaman dan kuantitas buku yang dapat dipinjam oleh dosen lebih banyak daripada jenis pemustaka lain disebabkan oleh sebuah alasan. Alasan itu adalah karena dosen menggunakan buku yang dipinjamnya untuk memberikan materi saat mengajar selama satu semester. Apabila alasan tersebut menjadi landasan, maka ada hal lain yang harus dipertimbangkan, yaitu mahasiswa juga membutuhkan buku untuk mengikuti perkuliahan selama satu semester. Apalagi mahasiswa juga mengetahui keistimewaan layanan peminjaman buku yang didapat oleh seorang dosen.

Tiga mahasiswa penulis wawancara pada penelitian awal tulisan ini. Mereka mengungkapkan bahwa mahasiswa seharusnya juga dapat meminjam buku selama satu semester dengan jumlah lebih dari dua buku. Adanya perbedaan masa waktu peminjaman yang berbeda tersebut mereka anggap sebagai bentuk pembatasan akses informasi. Ketiga informan tersebut mengatakan bahwa mereka juga membutuhkan buku untuk belajar. Terlebih lagi jumlah eksemplar buku untuk satu judul yang dimiliki oleh LKC terbatas. Jika semua eksemplar buku dipinjam oleh dosen selama satu semester, maka mahasiswa sama sekali tidak memiliki akses informasi terhadap materi dari buku yang digunakan dalam perkuliahan.

Contoh kasus di atas menimbulkan pertanyaan mengenai kebutuhan informasi yang mendasari perbedaan aturan peminjaman koleksi di LKC. Tulisan ini mencari tahu dan menganalisis landasan di balik diterapkannya perbedaan masa peminjaman dan jumlah koleksi di LKC. Tujuannya untuk mengungkap apakah aturan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka atau belum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013) pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna dibalik suatu masalah sosial. Sementara itu metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah sebuah pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi suatu sistem yang dibatasi (kasus) atau beberapa sistem yang dibatasi (kasus) dari waktu ke waktu, menggunakan rincian, pengumpulan data secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (misalnya, observasi, wawancara, materi audio visual, dan dokumen dan laporan), dan laporan sebuah tema kasus deskripsi dan kasus berbasisistema (Creswell, 2013).

Studi kasus digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu landasan yang dipakai oleh LKC dalam membuat kebijakan masa peminjaman, jenis, dan jumlah koleksi yang berbeda antar jenis pemustaka. Metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam terhadap informan penelitian. Informan berjumlah tiga orang yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu manajer operasional, kepala LKC, dan koordinator LKC. Pemilihan informan ini didasarkan pada beberapa kriteria, antara lain:

1. bagian dari manajemen LKC,
2. penentu kebijakan LKC,
3. paham mengenai kebijakan manajemen di LKC,
4. yang sudah bekerja tiga tahun atau lebih di LKC.

PROFIL SINGKAT LIBRARY & KNOWLEDGE CENTER, BINUS UNIVERSITY INTERNATIONAL

LKC di kampus Binus University International merupakan salah satu dari lima perpustakaan di bawah naungan Binus University. Lima perpustakaan di bawah naungan Binus University antara lain: LKC Anggrek, LKC Kijang, dan LKC Alam Sutera di bawah manajemen program reguler, serta LKC JWC dan LKC FX berada di bawah manajemen program internasional, yaitu Binus University International. Kelima perpustakaan ini terintegrasi secara sistem, sehingga seluruh sivitas akademika Binus University dapat meminjam dan mengembalikan buku di kelima LKC tersebut.

Meskipun terintegrasi dalam satu sistem yang sama, terdapat peraturan yang berbeda dalam hal jumlah peminjaman buku untuk tiap jenis pemustaka. LKC yang berada di bawah

naungan program internasional memiliki prosedur yang berbeda dengan LKC di program reguler dalam hal jumlah peminjaman buku bagi pemustaka. Hal ini disesuaikan dengan jumlah koleksi yang dimiliki oleh masing-masing LKC. Akan tetapi untuk masa peminjaman buku masuk ke dalam satu prosedur yang sama.

Walaupun ada perbedaan di prosedur jumlah peminjaman buku, kelima LKC memiliki visi dan misi yang sama. LKC memiliki visi untuk menjadi pemimpin berskala nasional dan internasional dalam pengembangan, penyediaan, dan penyebaran sumber-sumber informasi terdepan dan layanan yang secara esensi untuk pembelajaran, penelitian, dan membuat pengetahuan. Sementara itu misi yang diemban oleh LKC adalah:

1. menyediakan sumber informasi dan layanan yang akan mendukung pembelajaran dan kebutuhan penelitian sivitas akademika,
2. menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, dan
3. berkolaborasi dengan perpustakaan universitas di tingkat nasional maupun internasional untuk mengembangkan pengetahuan dan layanan.

JENIS PEMUSTAKA DI LIBRARY & KNOWLEDGE CENTER, BINUS UNIVERSITY INTERNATIONAL

LKC melayani beragam jenis pemustaka, yaitu Binusian¹ dan dari luar institusi atau biasa disebut Non-Binusian. Setiap Binusian merupakan anggota LKC. Data para Binusian secara otomatis masuk ke pangkalan data LKC ketika mereka menjadi bagian dari Binus University tanpa perlu mendaftar lagi. Rincian jenis pemustaka yang dilayani LKC antara lain:

Tabel 1. Rincian Jenis Pemustaka LKC

No.	Status	Jenis	Keterangan
1.	Binusian	Dosen	
		Mahasiswa	S1
			S2
			S3
			Short Course
		Karyawan	
UPT	Unit Pelaksana Tugas, contoh: program studi, Academic		

¹ Sebutan untuk sivitas akademika Binus University

			Development, dan English Language Service (ELS).
2.	Non-Binusian	Umum	

Setiap jenis pemustaka memiliki hak yang berbeda ketika mereka meminjam koleksi LKC. Peraturan peminjaman koleksi yang berbeda itu masuk ke dalam kebijakan di LKC. Pustakawan yang bertugas di bagian sirkulasi mengacu kepada kebijakan tersebut ketika melayani peminjaman koleksi. Selain itu, sistem sirkulasi di LKC memang sudah diatur untuk membedakan jenis pemustaka serta hak mereka untuk meminjam koleksi berdasarkan jumlah dan masa peminjaman.

JENIS KOLEKSI DI LIBRARY & KNOWLEDGE CENTER BINUS UNIVERSITY INTERNATIONAL

LKC memiliki beberapa jenis koleksi, baik yang dapat dipinjam atau hanya baca di tempat. Jenis koleksi tersebut dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2. Jenis Koleksi LKC

No.	Jenis Koleksi	Keterangan
1	Buku	
2	Terbitan Berkala	Majalah
		Jurnal
		Koran
3	Repositori	Skripsi
		Tesis
		Disertasi
		Laporan Magang
		Laporan Teknis
4	Multimedia	CD/ VCD/ DVD
		Kode Akses Buku

Ada beberapa jenis koleksi yang dimiliki LKC tidak dapat dipinjam oleh para Binusian. Koleksi yang tidak dapat dipinjam itu antara lain buku dengan jenis referensi, terbitan berkala, dan seluruh jenis koleksi repositori. Aturan ini berlaku bagi semua jenis

pemustaka tanpa terkecuali. LKC memiliki landasan dalam menetapkan kebijakan koleksi tersebut tidak dapat dipinjam.

Jika dilihat dari koleksi yang dilarang untuk dipinjam adalah yang berjenis referensi. Koleksi referensi di LKC hanya ditujukan sebagai acuan sebagaimana fungsinya, yaitu bukan jenis bahan pustaka yang dibaca secara runut sehingga tidak perlu dipinjam dalam waktu yang lama. Ada pula alasan lain diberlakukan aturan koleksi referensi tidak boleh dipinjam yaitu tergantung dari jenisnya. Jenis koleksi buku referensi yang dimiliki oleh LKC berupa ensiklopedi, buku panduan, kamus, direktori, prosiding, dan buku tahunan. Melihat jenisnya, penggunaan koleksi tersebut hanya cocok sebagai acuan. Selain itu harga yang cukup mahal juga menjadi pertimbangan koleksi referensi tidak dapat dipinjam.

Repositori milik Binus University International digolongkan sebagai koleksi referensi di LKC karena jumlahnya hanya satu eksemplar dan bukan bahan pustaka yang dijual secara masal oleh penerbit. Jika koleksi tersebut rusak atau hilang maka tidak dapat dibeli seperti bahan pustaka yang dijual secara bebas. Sehingga penggunaan koleksi repositori dibatasi agar kondisi bahan pustaka tetap terjaga.

Terbitan berkala juga masuk ke dalam kebijakan LKC sebagai koleksi yang tidak dapat dipinjam oleh pemustaka. Menurut Battaile (1992), memang banyak perpustakaan perguruan tinggi yang tidak meminjamkan koleksi terbitan berkala kepada pemustaka. Alasan yang dikemukakannya adalah bahwa terbitan berkala menjadi koleksi yang penggunaannya tinggi karena berisi informasi terbaru. Sementara itu LKC sendiri memiliki dua alasan yang mendasari tidak meminjamkan terbitan berkala kepada pemustaka, antara lain:

1. Pembelian setiap edisi hanya satu eksemplar. Dengan jumlah satu eksemplar itu, pemustaka lain tidak dapat membaca terbitan berkala jika diberlakukan aturan boleh dipinjam. Ditambah lagi informasi di terbitan berkala, seperti majalah dan koran, cepat usang. Dikhawatirkan ketika terbitan berkala selesai dipinjam, informasinya sudah tidak lagi berguna bagi pemustaka lain.
2. Khusus untuk jurnal, harga langganannya tiap tahun cukup mahal. Apabila koleksi ini rusak, maka penggantian koleksi baru akan memotong anggaran perpustakaan dan juga memberatkan pemustaka kalau dibebankan kepada yang menghilangkan. Oleh karena itu penggunaannya dibatasi untuk dijaga kondisi fisiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tidak boleh dipinjamnya beberapa jenis koleksi untuk dipinjam tidak menutup akses informasi kepada pemustaka. Alasannya karena LKC menyediakan akses alternatif kepada koleksi tersebut. Sehingga yang tidak bisa

digunakan hanyalah bentuk fisiknya saja, sedangkan informasi itu sendiri masih dapat diakses oleh pemustaka.

Sebagai contoh, LKC tak hanya melanggan jurnal dalam format tercetak tetapi juga *online*. Selain dalam dua format itu, LKC juga melanggan beberapa pangkalan data jurnal yang biasanya memuat akses kepada jurnal tercetak yang dilanggan oleh LKC. Jika didapati jurnal tercetak langganan LKC tidak memiliki akses *online*, LKC memiliki kebijakan mengizinkan pemustaka membawa keluar koleksi untuk difotokopi dalam waktu beberapa jam dengan jaminan KTP/ SIM dan Binusian *Card*². Hal yang sama juga berlaku pada jenis koleksi majalah dan koran jika LKC tidak melanggan dalam dua format. Hal yang dilakukan oleh LKC ini sejalan dengan pendapat Battaile (1992), yaitu jika perpustakaan memiliki kebijakan tidak meminjamkan terbitan berkala, beberapa prosedur akan dibutuhkan ketika dosen atau mahasiswa membutuhkan data yang ada di terbitan berkala seperti gambar atau grafik.

Sementara itu koleksi repositori dapat diakses di situs LKC sebagai alternatif karena bentuk tercetaknya tidak dapat dipinjam. Para Binusian dapat mengunduh koleksi repositori apabila mereka *login* ke situs LKC. Koleksi repositori di LKC merupakan tugas akhir mahasiswa Binus University International. Koleksi ini memiliki format tercetak dan *online*, karena saat penyerahannya diwajibkan dalam dua bentuk tersebut. Selain tugas akhir mahasiswa, adapula koleksi repositori berbentuk jurnal terbitan Binus University. Binus University memiliki *open journal access* untuk terbitan ini agar dapat diakses oleh banyak orang.

Hanya buku berjenis referensi yang tidak memiliki alternatif *online* seperti terbitan berkala dan repositori. Pemustaka harus datang ke LKC jika ingin mengakses informasi di dalamnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan, pelarangan buku referensi dipinjam bukan karena ingin menutup akses informasi kepada pemustaka. Justru hal itu merupakan sebuah bentuk keterbukaan akses informasi kepada semua pemustaka. Penyebabnya setiap judul buku referensi hanya terdiri dari satu eksemplar, sementara yang memerlukan informasi dari koleksi ini banyak. Jika buku referensi dipinjam, maka pemustaka lain tidak dapat menggunakannya. Oleh karena itu dibuatlah aturan buku referensi hanya digunakan di LKC agar semua pemustaka dapat mengaksesnya selama jam operasional LKC.

² Binusian *Card* yaitu kartu tanda mahasiswa dan kartu tanda karyawan

LKC menyediakan solusi jika ditemukan kendala sebagai dampak dari kebijakan pelarangan beberapa koleksi untuk dipinjam. Kendala yang dikhawatirkan ini adalah keluhan dari pemustaka karena tidak dapat meminjam jenis koleksi yang dilarang itu. Solusi yang diberikan oleh LKC antara lain akses *online* kepada koleksi tersebut. LKC juga memberikan pengertian kepada pemustaka bahwa kondisi koleksi yang dilarang tersebut terbatas, sehingga dengan menerapkan aturan tersebut semua pemustaka dapat mengaksesnya.

KEBIJAKAN JUMLAH MAKSIMAL PEMINJAMAN KOLEKSI

Setiap pemustaka dapat meminjam koleksi dengan jumlah yang berbeda. Jumlah koleksi yang dapat dipinjam oleh tiap jenis pemustaka LKC dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Maksimal Peminjaman Koleksi

No.	Jenis Koleksi	Jenis pemustaka	Jumlah yang Dapat Dipinjam
1	Buku	Dosen	Dua buku untuk mengajar, serta dua buku untuk peminjaman pribadi.
		Mahasiswa	Dua buku.
		Karyawan	Satu buku.
		UPT	Tak terbatas.
		Umum	Baca di tempat.
2	Majalah	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
3	Jurnal	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
4	Koran	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	

		Umum	
5	Skripsi	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
6	Tesis	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
7	Disertasi	Dosen	Disertasi tidak dapat dipinjam, hanya dapat dibaca di sekretariat S3 bukan di LKC.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
8	Laporan Magang	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
9	Laporan Teknis	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
10	CD/ VCD/ DVD	Dosen	Dua keping CD/ VCD/ DVD yang digunakan untuk mengajar, atau tergantung dari jumlah CD/ VCD/ DVD yang menjadi suplemen sebuah buku.
		Mahasiswa	Satu buah.
		Karyawan	Satu buah.
		UPT	Dua keping CD/ VCD/ DVD atau tergantung dari

			jumlah CD/ VCD/ DVD yang menjadi suplemen sebuah buku.
		Umum	Tidak dapat pinjam.
11	Kode Akses Buku	Dosen	Satu kode akses untuk setiap buku yang digunakan untuk mengajar, dengan catatan jika buku tersebut memang memiliki kode akses.
		Mahasiswa	Tidak dapat menggunakan.
		Karyawan	Tidak dapat menggunakan.
		UPT	Satu kode akses untuk setiap buku yang digunakan untuk mengajar, dengan catatan jika buku tersebut memang memiliki kode akses.
		Umum	Tidak dapat menggunakan.

Koleksi yang dimiliki oleh LKC terbatas, yang mana setiap pembelian satu judul buku memiliki rumus tertentu untuk menentukan eksemplar yang harus dibeli. Satu judul buku hanya terdiri dari beberapa eksemplar saja. Kondisi ini menyebabkan tidak semua pemustaka dapat meminjam suatu judul buku.

Terbatasnya judul buku dan jumlah eksemplarnya inilah yang menjadi landasan LKC menentukan dua eksemplar saja yang dapat dipinjam oleh mahasiswa. Apabila mahasiswa ingin meminjam buku lebih dari dua eksemplar, pustakawan menganjurkan untuk mengembalikan salah satunya terlebih dahulu kemudian diganti dengan buku lain yang ingin dipinjam. Terkadang mahasiswa menghabiskan waktu di LKC menyalin informasi penting dari beberapa buku untuk menyiasati keterbatasan jumlah peminjaman ini.

Berbeda dengan mahasiswa, karyawan hanya diperbolehkan meminjam satu eksemplar buku karena dinilai kebutuhan informasinya tidak setinggi mahasiswa, dosen, dan UPT. Berdasarkan data di bagian sirkulasi, jumlah karyawan yang meminjam buku tidak sebanyak mahasiswa dan dosen. Selain karena karyawan memiliki tugas untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai target, koleksi buku LKC merupakan teks perkuliahan.

Dalam hal kuantitas buku yang boleh dipinjam, dosen mendapat perlakuan yang lebih daripada mahasiswa dan karyawan. Setiap dosen dapat meminjam dua buku yang digunakan untuk mengajar satu mata kuliah. Jika satu dosen mengajar lebih dari satu mata kuliah maka berlaku kelipatannya. Seorang dosen yang telah meminjam dua buku untuk mengajar masih tetap dapat meminjam dua buku lagi untuk keperluan pribadi. Sehingga satu dosen dapat meminjam buku dengan jumlah minimal sebanyak empat buah.

Jumlah peminjaman buku yang lebih banyak untuk dosen dibuat karena dalam satu mata kuliah terdapat beberapa buku yang digunakan sebagai referensi mengajar. Judul buku tersebut tercantum di tiap silabus mata kuliah yang dibuat program studi dan telah ditinjau ulang oleh bagian Academic Development untuk dipakai para dosen. Daftar buku di dalam silabus itu mencakup satu atau dua buku teks utama dan beberapa buku tambahan. Buku tambahan inilah yang menjadi pertimbangan LKC menetapkan kebijakan dosen mendapat jumlah peminjaman buku yang lebih banyak daripada mahasiswa dan karyawan.

Dosen di Binus University International juga diperbolehkan untuk meminjam CD/ VCD/ DVD. Biasanya CD/ VCD/ DVD yang dipinjam adalah suplemen dari buku yang dipakainya untuk mengajar, tapi dengan catatan bahwa buku tersebut memang memiliki suplemen. Jumlah keping CD/ VCD/ DVD yang dapat dipinjam tergantung dari jumlah suplemennya. Jika satu buku memiliki suplemen lebih dari satu keping CD/ VCD/ DVD, maka dosen dapat meminjam semua keping karena merupakan kesatuan dari bukunya.

Selain suplemen berbentuk CD/ VCD/ DVD, terkadang di dalam sebuah buku terdapat kode akses untuk membuka situs penerbit buku tersebut. Situs penerbit biasanya menyediakan akses *slide* teori pengajaran, video materi mengajar, soal latihan, dan kunci jawaban soal. Kode akses ini juga diberikan kepada dosen yang menggunakan buku teks untuk mendapatkan sumber tambahan dari situs penerbit.

Tak hanya pemustaka perorangan, LKC juga melayani jenis pemustaka berbentuk unit kerja yang disebut UPT (Unit Pelaksana Tugas). Peminjam dari UPT ini harus disertai formulir peminjaman yang berisi data bibliografi buku yang dipinjam, jumlah buku yang dipinjam, dan tanggal pengembaliannya. Formulir ini harus ditandatangani oleh pihak LKC, penerima buku, dan kepala UPT. UPT mendapat hak meminjam buku di LKC dengan jumlah yang tidak terbatas.

Ada dua landasan yang diungkapkan oleh informan mengenai hak jumlah peminjaman UPT yang tidak terbatas. Pertama, buku yang dipinjam oleh UPT adalah buku yang dibeli menggunakan anggaran unit mereka sendiri melalui LKC. Pembelian bahan pustaka oleh unit di Binus University International harus dilakukan oleh LKC jika anggaran pembelian buku mereka diletakkan di dalam anggaran belanja tahunan LKC. Namun, jika anggaran unit dikelola sendiri oleh mereka, maka LKC tidak akan melakukan pembelian atas nama suatu unit. Apabila buku yang dipinjam oleh unit bukanlah yang dibeli menggunakan anggaran mereka, maka berlakulah landasan kedua. Landasan kedua yaitu unit menggunakan buku sebagai pendukung pekerjaan. Oleh karena itu UPT mendapat perlakuan istimewa dalam hal kuantitas buku yang dapat dipinjam.

Dari semua jenis pemustaka yang dilayani oleh LKC, hanya non-Binusian yang tidak dapat meminjam koleksi LKC. Alasannya karena LKC tidak bisa melacak atau menekan pemustaka jenis ini untuk mengembalikan buku jika masa peminjaman sudah habis. Penyebabnya adalah pemustaka non-Binusian tidak memiliki keterikatan dengan Binus University International seperti mahasiswa atau dosen. LKC dapat menagih peminjaman yang dilakukan oleh Binusian jika mahasiswa lulus atau seorang dosen/ karyawan mengundurkan diri dari Binus University International. Pasalnya Binusian yang akan keluar dari Binus University sebagai alumni atau mengundurkan diri harus mendapat konfirmasi dari LKC bahwa mereka tidak sedang melakukan peminjaman buku atau memiliki tunggakan denda.

Selain kebijakan jumlah peminjaman yang dibatasi, LKC juga menetapkan bahwa satu pemustaka tidak dapat meminjam buku dengan judul yang sama kecuali edisinya berbeda. Tujuannya agar pemustaka lain memiliki kesempatan untuk meminjam buku tersebut. Hal ini dikarenakan Binus University International menerapkan adanya satu buku teks wajib untuk setiap mata kuliah. Buku tersebut menjadi bahan bacaan selama satu semester disamping adanya referensi tambahan lainnya bagi dosen yang mengajar maupun mahasiswa. Informan mengatakan bahwa adanya kewajiban satu mata kuliah memiliki buku teks wajib karena hal itu menjadi salah satu syarat akreditasi universitas. Maka di setiap silabus mata kuliah selalu dicantumkan buku teks wajib dan juga buku tambahan untuk memperkaya materi.

Peraturan adanya buku teks untuk satu mata kuliah memberikan dampak kepada LKC. Salah satu fenomena yang diungkapkan oleh pustakawan sebagai dampak ini adalah seringkali mahasiswa harus saling rebut untuk meminjam suatu judul buku teks karena jumlah eksemplarnya terbatas. Terlebih lagi jika saat ujian tiba, maka semua edisi dari suatu judul buku teks akan habis dipinjam. Terkadang mahasiswa membantu temannya dengan meminjamkan buku teks menggunakan kartu mahasiswanya sendiri, padahal temannya tidak ada di LKC ketika proses peminjaman berlangsung. Hal ini menyebabkan mahasiswa lain tidak mendapat kesempatan untuk meminjam buku tersebut. Tak hanya mahasiswa, dosen juga mendapat perlakuan yang sama ketika ingin meminjam dua judul buku yang sama. Aturan ini dilakukan agar tidak mengurangi jatah pemustaka lain yang ingin meminjam buku tersebut.

Perbedaan jumlah peminjaman ini tentunya memiliki dampak bagi LKC, yaitu keluhan yang datang kepada mereka. Keluhan yang diterima oleh LKC lebih sering disampaikan oleh pihak mahasiswa. LKC mengakui bahwa jumlah dua buku untuk satu mahasiswa tidak ideal. Solusi yang biasa ditawarkan oleh LKC adalah menyediakan buku

elektronik di situs resmi LKC³. Mahasiswa dapat mengunduh setelah *login* ke situs tersebut. Tidak semua buku teks tersedia dalam bentuk elektronik di situs LKC. Jika ada permintaan oleh mahasiswa tetapi bentuk elektroniknya tidak ada di situs, maka LKC akan membantu mencarikannya. LKC menggunakan akses buku elektronik yang dilanggan untuk umum oleh Perpustakaan Nasional atau pangkalan data penerbit tertentu yang memberi hak akses kepada LKC.

KEBIJAKAN MASA PEMINJAMAN KOLEKSI

Tidak semua Binusian yang dapat meminjam koleksi di LKC memperoleh masa peminjaman yang sama. Rincian masa peminjaman koleksi untuk tiap jenis pemustaka di LKC dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Masa Peminjaman Koleksi

No.	Jenis Koleksi	Jenis pemustaka	Masa Peminjaman
1	Buku	Dosen	Buku yang digunakan untuk mengajar masa peminjamannya adalah satu semester. Jika bukan untuk mengajar, buku hanya dapat dipinjam selama satu minggu.
		Mahasiswa	Satu minggu.
		Karyawan	Satu minggu.
		UPT	Minimal satu bulan dan maksimal satu tahun.
		Umum	Baca di tempat.
2	Majalah	Dosen	Satu minggu.
		Mahasiswa	Baca di tempat.
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
3	Jurnal	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	

³<http://library.binus.ac.id/>

		Umum	
4	Koran	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
5	Skripsi	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
6	Tesis	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
7	Disertasi	Dosen	Disertasi tidak dapat dipinjam, hanya dapat dibaca di sekretariat S3 bukan di LKC.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
8	Laporan Magang	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
9	Laporan Teknis	Dosen	Baca di tempat.
		Mahasiswa	
		Karyawan	
		UPT	
		Umum	
10	CD/ VCD/	Dosen	CD/ VCD/ DVD yang digunakan untuk mengajar masa

	DVD		peminjamannya adalah satu semester. Jika bukan untuk mengajar, CD/ VCD/ DVD hanya dapat dipinjam selama satu minggu.
		Mahasiswa	Satu minggu.
		Karyawan	Satu minggu.
		UPT	Minimal satu bulan dan maksimal satu tahun.
		Umum	Tidak dapat mengakses.
11	Kode Akses Buku	Dosen	Dapat menggunakan kode akses jika buku digunakan untuk mengajar.
		Mahasiswa	Tidak dapat menggunakan.
		Karyawan	Tidak dapat menggunakan.
		UPT	Dapat menggunakan kode akses jika buku digunakan untuk penelitian.
		Umum	Tidak dapat menggunakan.

Mahasiswa di Binus University International mendapat hak meminjam buku selama satu minggu. LKC juga menyediakan layanan perpanjangan masa peminjaman buku jika mahasiswa masih perlu untuk menggunakannya. Waktu tambahan untuk peminjaman buku adalah satu minggu dari tanggal kembali atau tanggal mereka memperpanjang masa peminjaman buku tersebut. Total yang didapat mahasiswa meminjam buku adalah dua minggu setelah masa perpanjangan.

Hak masa peminjaman selama satu minggu juga berlaku untuk karyawan, meski pemustaka jenis ini hanya dapat meminjam satu buku. Mereka dapat memperpanjang masa peminjaman tersebut selama satu minggu lagi. Sistem penambahan masa berlaku peminjaman sama dengan yang diterapkan pada mahasiswa.

Jenis koleksi lain yang dapat dipinjam oleh mahasiswa dan karyawan adalah CD/ VCD/ DVD. Koleksi ini dapat oleh kedua jenis pemustaka ini selama satu minggu. Mereka dapat memperpanjang masa peminjaman CD/ VCD/ DVD selama satu minggu lagi. Setelah melakukan perpanjangan, CD/ VCD/ DVD harus dikembalikan.

Kebijakan masa peminjaman yang diterapkan kepada dosen memiliki aturan yang berbeda. Jika buku yang dipinjam hanya untuk keperluan pribadi, maka masa peminjaman sama seperti aturan bagi mahasiswa dan karyawan. Sementara itu buku yang digunakan untuk mengajar dapat dipinjam dalam waktu satu semester. Masa peminjaman satu semester bagi

dosen menjadi kebijakan LKC karena buku tersebut digunakan sebagai sumber informasi untuk mengajar. Sumber informasi ini terdapat di dalam silabus setiap mata kuliah yang mana di tiap rincian pertemuan memuat bab materi dari buku teks atau buku tambahan yang telah dibuat oleh program studi. Dosen perlu untuk membaca teori dari buku teks atau buku tambahan sebelum mengajarkan suatu materi kepada mahasiswa. Selain itu dosen juga perlu mengaitkan teori dengan contoh soal yang ada di buku untuk diberikan kepada mahasiswa sebagai latihan.

Selain buku, dosen juga dapat meminjam CD/ VCD/ DVD dalam waktu satu semester jika itu merupakan suplemen dari buku yang digunakan untuk mengajar. Sementara itu CD/ VCD/ DVD yang digunakan untuk keperluan pribadi hanya boleh dipinjam selama satu minggu. Hak peminjaman CD/ VCD/ DVD selama satu semester ini karena materi yang terdapat di dalamnya merupakan kesatuan dari buku. CD/ VCD/ DVD berisi informasi tambahan dari buku atau berisi perangkat lunak yang digunakan di dalam sebuah buku, Contohnya adalah CD/ VCD/ DVD berisi perangkat lunak SPSS yang merupakan suplemen dari buku tutorial penggunaan aplikasi tersebut.

Menurut Battaile (1992), dosen merupakan salah satu kelompok yang diprioritaskan, bukan hanya bagi perpustakaan namun juga universitas secara keseluruhan. Selain bertugas mengajar mahasiswa, ada beberapa dosen yang ditunjuk untuk menyusun silabus berdasarkan format yang sudah ditentukan oleh Binus University International. Dosen yang memiliki tugas membuat silabus disebut *Subject Content Coordinator (SCC)* yang bekerjasama dengan bagian *Academic Development* sebagai peninjau. Saat penyusunan silabus ini SCC perlu membandingkan teori dari beberapa buku untuk dijadikan materi pengajaran yang cocok. Kebutuhan untuk menyusun materi inilah yang membuat SCC perlu meminjam buku dalam jumlah yang banyak dengan masa peminjaman lebih panjang. Battaile (1992) juga mengatakan hal yang sama yaitu dosen mendapat keistimewaan dalam peminjaman buku dan juga tidak mendapat denda. Akan tetapi LKC memberlakukan aturan yang seragam untuk seluruh Binusian terkait masalah denda. Meskipun seorang dosen terlambat mengembalikan buku, mereka tetap akan dikenakan denda sesuai dengan aturan yang berlaku.

Saat disinggung mengenai akses informasi karena perbedaan hak masa peminjaman yang didapat oleh mahasiswa, informan mengatakan bahwa mahasiswa akan mendapat materi dari dosen pengajarnya. Menurutnya lagi, saat mahasiswa masuk ke kelas pada awal semester, mereka belum mengetahui apa yang akan dipelajari di satu mata kuliah. Mahasiswa baru akan mengetahui ketika silabus mata kuliah diberikan oleh dosen yang berisi rincian rencana belajar. Akan tetapi mahasiswa perlu bimbingan untuk memahami teori yang

ada di buku meskipun sudah mengetahui rencana belajar beserta buku yang digunakan. Bimbingan itu berasal dari dosen pengajar mata kuliah tersebut. Sehingga kebutuhan untuk meminjam buku selama satu semester lebih tepat diberikan kepada dosen, karena dosenlah yang akan menyampaikan materi kepada mahasiswa.

Telah disebutkan pada sub bab sebelumnya bahwa LKC juga menyediakan buku teks berbentuk elektronik yang dapat diunduh dari situs LKC. Meskipun tidak semua buku teks tersedia dalam bentuk elektronik, tetapi nantinya mahasiswa mendapatkan materi perkuliahan dari dosen berbentuk *slide*. Tak hanya itu, LKC juga menyediakan layanan *interlibrary loan*, yang mana mahasiswa dapat meminjam buku di LKC lainnya. Sehingga jika mahasiswa kehabisan buku teks di satu LKC, mereka dapat meminjamnya di LKC lain jika buku tersebut tersedia. Menurut informan bahwa tidak tepat kalau disebutkan ada kesenjangan informasi antara dosen dan mahasiswa. LKC menyediakan sumber informasi alternatif sebagai solusinya dan dosen juga menyampaikan materi di dalam kelas. Dengan kata lain mahasiswa tetap mendapatkan informasi meskipun bukan dari buku.

Masa peminjaman untuk UPT lebih panjang daripada jenis pemustaka lain, yaitu minimal satu bulan dan maksimal satu tahun. Sesuai dengan penjelasan pada sub bab sebelumnya bahwa UPT mendapat perlakuan khusus ketika meminjam buku. UPT dapat meminjam buku dengan kuantitas yang tidak terbatas karena pembelian dilakukan menggunakan anggaran mereka dan digunakan untuk pendukung pekerjaan. Kebutuhan buku bagi UPT sebagai pendukung kerja adalah untuk menambah pengetahuan yang digunakan saat melaksanakan tugas yang tertera di dalam Instruksi Kerja (IK). Setiap UPT memiliki IK yang disahkan oleh bagian Quality Management Center (QMC). IK tersebut menjadi rambu-rambu yang harus diikuti oleh setiap karyawan di Binus University International. Secara berkala IK akan direvisi oleh QMC jika ada perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan praktek di lapangan. Pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan inilah yang membuat UPT perlu untuk meminjam buku dari LKC dengan jumlah yang banyak dan waktu yang lama untuk merumuskan IK yang baru.

Penggunaan buku sebagai pendukung kerja oleh UPT sejalan dengan pendapat Smith, et.al (2000), bahwa membaca merupakan salah satu kompetensi literasi yang perlu dimiliki oleh setiap karyawan. Ketika membaca, seseorang akan memperoleh pengetahuan baru untuk mengembangkan diri. Pengembangan diri ini akan membantu mereka dalam melaksanakan pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Apabila pekerjaan yang dilakukan berkualitas, dampak yang ditimbulkan bukan hanya bagi organisasi tempat karyawan bekerja tetapi juga diri mereka sendiri.

Informan mengatakan bahwa dalam menentukan aturan masa peminjaman di LKC tidak terlepas dari kebijakan kurikulum di Binus University International. LKC bekerja sama dengan bagian akademik untuk mengetahui perkembangan kurikulum di Binus University International. Dengan melihat rancangan perkuliahan dari bagian akademik, LKC membuat turunan dalam rencana pembuatan kebijakan, salah satu contohnya adalah kebutuhan informasi tiap jenis pemustaka. Barulah kemudian ditetapkan kebijakan dalam peminjaman koleksi di LKC.

PENUTUP

Aturan peminjaman koleksi di dalam kebijakan milik LKC dibuat dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Faktor itu antara lain: (1) kurikulum universitas, (2) jenis pemustaka, (3) tingkat kebutuhan informasi pemustaka, (4) jenis koleksi milik LKC, (5) jumlah eksemplar koleksi, dan (6) jumlah pemustaka. Setiap faktor mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh LKC. LKC memiliki aturan hanya buku, CD/ VCD/ DVD, dan kode akses yang dapat dipinjam oleh pemustaka. Untuk menentukan jumlah yang dapat dipinjam dari jenis koleksi tersebut, faktor 1, 2, dan 3 sangat mempengaruhi. Faktor 5 dan 6 berdampak bagi masa peminjaman koleksi untuk tiap jenis pemustaka. Sementara itu faktor 4 berdampak di dua kebijakan tersebut.

Perbedaan kebijakan yang diterapkan oleh LKC tetap mendapat keluhan dari jenis pemustaka tertentu meskipun sudah dilandasi dengan level kebutuhan informasi pemustaka (faktor 3). LKC menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan yang terbatas dan tidak selamanya dapat memenuhi kebutuhan pemustaka. Akan tetapi LKC membuat beberapa rencana cadangan sebagai jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka dan menangani keluhan mereka.

LKC perlu melakukan peninjauan di pengadaan bahan pustaka, terutama dalam hal pembelian buku. Contohnya adalah memperkaya judul buku yang dimiliki dan menambah jumlah eksemplar untuk setiap buku teks. Tujuannya agar jumlah buku yang dapat dipinjam mahasiswa dan karyawan lebih banyak daripada saat ini. Sedangkan untuk kebijakan masa peminjaman, LKC perlu menambahkan waktu peminjaman menjadi dua minggu bagi mahasiswa dan dapat diperpanjang lagi satu kali. Sehingga mahasiswa mendapat porsi satu bulan untuk meminjam buku setelah masa peminjaman diperpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

Battaile, Connie. 1992. *Circulation Services in a Small Academic Library*. Westport: Greenwood

Creswell, John. 2013. *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage

Smith, M. Cecil, et.al. 2000. What Will be The Demands of Literacy in The Workplace in The Next Millenium?. *Reading Research Quarterly*, 35(3), 378-383